

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a) Pengertian Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini sering disebut lompatan perkembangan. Tahap ini sangat penting karena otak berkembang pesat selama masa ini. Periode kehidupan ini istimewa dan berbeda dari masa-masa lainnya ini adalah masa perubahan yang memengaruhi tubuh dan pikiran. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang kehidupan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah kelompok usia 0 sampai dengan 6 tahun tingkat pencapaian perkembangan dijelaskan dalam Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 (dalam Umi Kalsum 2023). Peraturan ini menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan ini menunjukkan apa yang diharapkan dicapai anak dalam rentang usia tertentu. Tonggak perkembangan anak meliputi pembelajaran nilai-nilai agama dan moral, serta perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Tumbuh kembang anak, yang meliputi pemeriksaan kesehatan dan gizi, mengikuti pedoman Kartu Sehat (KMS). Pedoman ini juga membantu dalam identifikasi dini pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebaliknya, Asosiasi Nasional untuk Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Hal ini membuat rentang usia anak usia dini menjadi lebih luas. Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting ketika karakter dan kepribadian anak mulai terbentuk. Pada masa ini, anak-anak terus

bertumbuh dan berubah, sehingga mereka membutuhkan lingkungan yang membantu mereka berkembang sebaik mungkin.

Masa kanak-kanak awal sering disebut sebagai masa keemasan. Selama masa ini, sebagian besar sel otak berfungsi sebagai pengendali semua aktivitas dan perkembangan kualitas manusia. Tahap ini memberi anak-anak kesempatan terbaik untuk tumbuh dan mengembangkan berbagai kemampuan mereka. Taman Kanak-kanak adalah jenis layanan pendidikan untuk anak-anak berusia antara empat tahun hingga mereka mulai masuk sekolah dasar. Tujuan pendidikan selama masa ini adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka, berdasarkan usia dan tingkat perkembangan mereka, melalui kegiatan belajar yang melibatkan bermain. Pendidikan anak usia dini, atau Taman kanak-kanak pada dasarnya bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh di semua bidang, seperti berpikir, keterampilan sosial, emosi, kontrol tubuh, dan gerakan.

Anak usia dini merupakan masa ketika seorang anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, yang penting bagi masa depannya. Menurut Suryana, 2013 (dalam Maghfiroh 2021) mengatakan bahwa anak usia dini adalah seseorang, sebagai bagian dari masyarakat dan budaya, menjalani proses perkembangan penting yang memengaruhi masa depannya. Sujiono, 2012 (dalam Maghfiroh 2021) juga sependapat, menyatakan bahwa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang cepat dan penting bagi masa depan seseorang. Anak usia dini dianggap sebagai usia 0 hingga 8 tahun. Menurut Sudarna, 2014 (dalam Maghfiroh 2021) menggambarkan anak usia dini sebagai proses lengkap untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sejak lahir hingga 6 tahun. Mencakup semua area perkembangan dengan memberi mereka stimulasi dan bimbingan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual mereka, sehingga mereka siap untuk pendidikan lebih lanjut. Menurut Suryana, 2011 (dalam Maghfiroh 2021), perkembangan anak usia dini mencakup lima area: nilai-nilai agama dan moral, keterampilan kognitif, keterampilan berbahasa,

keterampilan motorik, dan keterampilan sosial dan emosional. Semua area ini membutuhkan dukungan terbaik dari lingkungan sekitar mereka.

Masa usia dini merupakan masa istimewa bagi setiap anak. Pada masa ini, anak-anak menjalani tahapan khusus di mana mereka lebih terbuka untuk belajar dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang dialami seseorang menurut Wiyani, 2016 (dalam Hendarwati, 2022), sedangkan perkembangan mencakup perubahan mental dan emosional yang terjadi pada setiap individu (Wiyani, 2016). Perkembangan atau perubahan dalam pikiran seseorang meliputi cara mereka berpikir, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami mana yang benar dan salah. Masa usia dini merupakan masa istimewa bagi setiap anak. Pada masa ini, anak-anak melewati tahapan khusus di mana mereka sangat siap untuk belajar dan berkembang dalam berbagai aspek. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang dialami seseorang menurut Wiyani, 2016 (dalam A. P. Rahayu, 2026), sedangkan perkembangan mengacu pada perubahan mental dan emosional yang terjadi pada setiap individu (Wiyani, 2016). Perkembangan atau perubahan dalam pola pikir dan perilaku seseorang mencakup cara mereka berpikir, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami konsep benar dan salah.

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak awal adalah masa antara usia 0 sampai 6 tahun. Masa ini merupakan masa ketika seorang anak tumbuh dan berkembang pesat, dan tahap ini sangat penting bagi pertumbuhannya di masa depan. Masa kanak-kanak awal sering disebut masa keemasan karena berperan besar dalam membentuk sisa hidup seorang anak. Menurut Suryana, 2013 (dalam Maghfiroh 2021) juga menyebutkan bahwa dari sudut pandang psikologis, masa kanak-kanak awal berbeda dengan masa ketika seorang anak berusia di atas delapan tahun. Menurut Suryana, 2014 (dalam Maghfiroh 2021), anak-anak pada tahap ini unik. Mereka sangat

egois, penuh energi, dan selalu aktif. Anak ingin tahu dan bersemangat tentang hal-hal baru, suka bereksplorasi dan mencoba pengalaman baru, serta spontan dan bahagia. Anak memiliki banyak imajinasi namun anak mudah frustrasi, kurang memiliki penilaian dan pengendalian diri, memiliki rentang perhatian yang pendek, bersemangat untuk belajar, dan siap belajar dari pengalaman mereka. Anak juga mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk berteman.

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Idris, 2016 (dalam Indri Dwi Isnaini 2022) bahwa tahun-tahun awal ditandai oleh ciri-ciri yang unik, meliputi aspek-aspek seperti pertumbuhan fisik, kondisi mental, interaksi komunitas, pemahaman etika, dan elemen-elemen serupa. Lebih lanjut, fase ini merupakan tahap paling vital dalam tahun-tahun pembentukan seseorang. Pentingnya hal ini berawal dari masa kanak-kanak sebagai periode di mana fondasi karakter terbentuk, yang secara mendalam memengaruhi jalan hidup seseorang. Menyadari pentingnya tahap perkembangan ini, memahami atribut-atribut yang menentukan masa kanak-kanak sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang siap mewujudkan potensi tertinggi mereka. Senada dengan itu, menurut Andayani, 2021 (dalam Indri Dwi Isnaini 2022) mencatat bahwa ciri-ciri perkembangan yang terlihat pada anak usia dini meliputi keterampilan gerak fisik, proses berpikir, hubungan dan perasaan, serta pengelolaan emosi.

2) Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

a) Pengertian Kognitif

Secara bahasa kata "kognitif" berasal dari kata Latin "*Cognitare*" yang berarti berpikir. Selama bertahun-tahun. Kognitif telah mendapatkan daya tarik sebagai bidang dalam psikologi manusia, berfungsi sebagai istilah luas yang mencakup setiap jenis kognisi, yang melibatkan semua aktivitas mental yang terkait dengan pemahaman, memfokuskan perhatian, memberikan masukan, merenungkan, bernalar, memproses data, mengatasi tantangan, memiliki niat, merefleksikan, memvisualisasikan, berpikir, dan

memegang keyakinan. Dalam bidang pendidikan, istilah "kognitif" dikaitkan dengan teori tertentu dalam berbagai teori pembelajaran, di mana pembelajaran melibatkan penataan dimensi kognitif dan perseptual untuk mencapai pemahaman. Dalam kerangka ini, tindakan individu dibentuk oleh interpretasi dan pemahaman mereka tentang keadaan yang terkait dengan tujuan, dan modifikasi perilaku sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran internal yang terjadi sepanjang pengalaman pendidikan (dalam Amjad Aiwan 2023).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 14, pendidikan anak usia dini di Indonesia diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini, atau PAUD, adalah jenis pelatihan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini mencakup pemberian kegiatan dan pengalaman yang membantu mereka tumbuh secara fisik dan mental. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka memasuki sekolah dan jenjang pendidikan selanjutnya menurut Depdikbud, 2014 dan Heny Djoehani, 2005 (dalam Adiani Hulu 2024).

Masa ketika sel-sel otak tumbuh dengan cepat disebut periode emas dalam perkembangan anak. Memberikan pengalaman dan aktivitas yang tepat dapat sangat memengaruhi seberapa baik anak-anak berpikir, bergaul dengan orang lain, merasakan emosi, dan berkembang secara fisik.

Menurut Watini, 2019 (dalam Adiani Hulu 2024). Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk membantu anak-anak dalam banyak hal sehingga mereka dapat belajar lebih banyak di kemudian hari. Hal-hal ini meliputi kecerdasan, berbicara, menggerakkan tubuh, bergaul dengan orang lain, merasakan emosi, belajar tentang kepercayaan dan nilai-nilai, dan menikmati seni. Dalam hal berpikir dan belajar, perkembangan anak usia dini mencakup hal-hal seperti pemahaman, berpikir, mengingat, berimajinasi, membuat keputusan, dan penalaran.

Jean Piaget mengatakan bahwa bagaimana anak-anak bergerak dan menjelajah sangat terkait dengan bagaimana pikiran mereka berkembang. Perkembangan kognitif menunjukkan bagaimana otak

anak tumbuh dan bekerja, membantu mereka berpikir dan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana anak-anak belajar menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memahami dunia di sekitar mereka menurut Parwati et al., 2013 (dalam Adiani Hulu 2024). Perkembangan kognitif adalah cara otak tumbuh sehingga manusia dapat berpikir, memahami, dan memecahkan masalah dengan menggunakan ingatan mereka. Pertumbuhan otak dini dapat dibantu ketika berbagai bagian perkembangan kognitif bekerja bersama, seperti gerakan fisik, kemampuan berpikir, perasaan dan interaksi sosial, serta belajar berbicara. Lingkungan sekitar anak dan hal-hal yang mereka alami memengaruhi perkembangan otak mereka. Anak tumbuh dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri, sementara yang lain mungkin kesulitan, dan mungkin memiliki masalah atau gangguan yang memengaruhi pemikiran dan pembelajaran mereka. Karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka menurut Novitasari, 2018 (dalam Adiani Hulu 2024).

Para ahli psikologi pendidikan memiliki pandangan berbeda tentang apa arti kognitif. Secara umum, kognitif mengacu pada kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu secara abstrak, menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan memproses informasi di dalam otak. Misalnya, Gagne mendeskripsikan kognitif sebagai proses mental yang terjadi di sistem saraf ketika seseorang berpikir Khafifah, 2019 (dalam Nisrina 2024). Dengan melihat berbagai penjelasan ini, kita dapat mengatakan bahwa kognitif adalah proses berpikir di mana seseorang menghubungkan ide-ide, menilainya, dan memikirkan peristiwa atau situasi. Keterampilan kognitif ini tumbuh seiring dengan perkembangan fisik dan otak dari sistem saraf. Dalam pendidikan anak usia dini, fokus pada pengembangan keterampilan kognitif melalui pembelajaran dini sangat penting. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan dasar yang kuat untuk memahami lingkungan sekitar mereka dan menangani pemikiran yang lebih kompleks di masa depan.

b) Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang seseorang. Menurut Slavin, 2019 (dalam Kadir 2024) kemampuan kognitif berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar dan berpikir tentang dunia di sekitarnya, dan hal ini terhubung dengan perolehan pengetahuan. Seseorang secara aktif membangun pemahaman mereka melalui aktivitas sehari-hari, yang membantu mereka mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Abdurrahman, 2003 (dalam Kadir 2024) juga mencatat bahwa pembelajaran anak-anak itu rumit karena semua kemampuan mereka saling terkait, seperti bahasa, keterampilan tubuh, emosi, dan berpikir. Kemampuan kognitif adalah bagian dari proses tumbuh kembang yang berkaitan dengan pemahaman dan pembelajaran, yang melibatkan semua proses mental yang membantu orang berpikir dan belajar tentang lingkungan mereka.

Kecerdasan dan perkembangan kognitif seringkali dianggap sebagai hal yang sama. Perkembangan kognitif merupakan dasar pertumbuhan kecerdasan anak. Pada masa kanak-kanak awal, pengetahuan masih bersifat pribadi dan belum jelas, tetapi seiring pertumbuhan anak, pengetahuan ini menjadi lebih jelas dan nyata. Gagasan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ahli biologi dan psikolog Swiss, Piaget, yang menyatakan bahwa "sejak lahir hingga dewasa, anak-anak dapat menunjukkan berbagai cara memahami relativitas dunia" menurut Yudha, 2004:199 (dalam Hafidza 2024) Empat tahapan perkembangan kognitif meliputi:

1. Tahap keterampilan sensorimotor terjadi sejak lahir hingga usia 2 tahun, di mana bayi belajar dengan menggunakan indra dan gerakan mereka.
2. Tahap praoperasional, yaitu dari usia 2 hingga 7 tahun, anak-anak mulai menggunakan simbol seperti kata dan gambar, tetapi mereka berpikir terutama dari sudut pandang mereka sendiri dan mengandalkan perasaan daripada fakta.

3. Tahap operasional konkret, antara usia 7 dan 11 tahun, adalah ketika anak-anak mulai menggunakan logika dalam berpikir, seperti memilah dan mengurutkan sesuatu.
4. Tahap operasional formal dimulai pada usia 11 tahun dan berlanjut hingga dewasa, di mana anak-anak dapat berpikir tentang ide-ide abstrak, membentuk argumen logis, dan memahami informasi yang kompleks.

Kemampuan berpikir seorang anak dimulai dengan perkembangan kognitif mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ahmad Susanto, 2011:48 (dalam Permadi 2022) menjelaskan bahwa kognisi adalah tentang bagaimana seseorang berpikir artinya mampu menghubungkan berbagai hal, memikirkannya, dan memutuskan apa artinya. Karena itu, cara seseorang berpikir terhubung dengan kecerdasannya, yang terlihat dalam berbagai cara orang tertarik, terutama dalam mempelajari ide-ide baru. Perkembangan kognitif sangat penting untuk seberapa baik anak-anak belajar karena sebagian besar pembelajaran terhubung dengan berpikir. Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin, 2008:20 (dalam Permadi 2022) mengatakan bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan bagaimana berpikir bekerja dan bagaimana anak-anak menggunakan keterampilan berpikir mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering menemukan masalah yang perlu dipecahkan. Memecahkan masalah merupakan langkah yang lebih sulit bagi mereka. Sebelum seorang anak dapat memecahkan masalah, mereka perlu mampu menemukan cara untuk memecahkannya.

Dalam perkembangan anak, salah satu area penting yang perlu difokuskan adalah aspek kognitif. Kata "kognitif" berasal dari "kognisi," yang berarti "mengetahui." Menurut Mulyani. 2011:3 (dalam Ambarwati 2023), secara umum, kognisi mengacu pada bagaimana orang mengatur, memperoleh, dan menggunakan pengetahuan. J.P. Chaplin, dalam bukunya *"Complete Dictionary of*

Psychology" (2006:90), mengatakan bahwa istilah "kognitif" umum digunakan dalam psikologi dan terkait dengan pemahaman, pengolahan informasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, keyakinan, dan niat. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi seiring pertumbuhan seseorang, membantu mereka memahami berbagai hal, memproses informasi, memecahkan masalah, dan mempelajari pengetahuan baru. Teori Jean Piaget, seperti yang disebutkan Marinda, 2020 (dalam Ambarwati 2023), menggambarkan tahapan perkembangan kognitif: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap anak usia dini (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Anak-anak di usia dini, seperti anak-anak di taman kanak-kanak, terus berkembang dan perlu membangun lebih banyak pengetahuan sambil menjaga keseimbangan mental mereka melalui proses penyesuaian dan adaptasi.

Menurut Piaget seperti dikutip dalam Wilis, R., 2011(dalam Hafiz 2023), bayi dilahirkan dengan cara dasar untuk menggunakan indra dan gerakan mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Skema sensorimotor, dan membantu bayi mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman awal bayi dibentuk oleh skema-skema ini. Artinya, hanya hal-hal yang sesuai dengan skema ini yang dapat diperhatikan atau ditanggapi oleh bayi. Kemudian menetapkan batasan dari apa yang dapat dialami bayi. Tetapi seiring bertambahnya pengalaman bayi, skema-skema awal ini berubah dan berkembang. Setiap pengalaman baru memiliki bagian-bagian baru yang harus dipikirkan anak dan disesuaikan dengan cara mereka memahami sesuatu menurut Matt Jarvis, 2000 (dalam Hafiz 2023) . Saat anak bermain dan berinteraksi dengan dunia, pemikiran mereka berubah, memungkinkan mereka untuk memahami lebih banyak hal.

Menurut Piaget seperti dikutip dalam Wilis, R., 2011(dalam Hafiz 2023), pemikiran anak dimulai dengan refleks sederhana, seperti menoleh atau menggenggam sesuatu. Seiring waktu,

pemikiran ini berkembang hingga anak dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi dan memikirkan kemungkinan hasil dari tindakan menurut Matt Jarvis, 2011:142 (dalam Hafiz 2023). Teori Piaget mengamati bagaimana anak-anak tumbuh sejak lahir hingga usia remaja, dan mencakup berbagai bidang seperti bahasa, moralitas, ingatan, dan berpikir. Menurut Piaget seperti yang disebutkan dalam Wilis, R., 2011 (Hafiz, 2023), ada empat tahap utama perkembangan anak:

1. Tahap Sensorimotor (Usia 18 hingga 24 bulan)

Tahap pertama dalam teori Piaget tentang bagaimana anak-anak berpikir. Tahap ini terjadi sejak lahir hingga sekitar usia 2 tahun dan merupakan waktu ketika kemampuan berpikir bayi berkembang pesat. Selama waktu ini, bayi belajar tentang dunia dengan menggunakan indra mereka seperti penglihatan dan pendengaran, dan dengan menggerakkan tubuh mereka, seperti meraih atau menyentuh benda. Pada tahap ini adalah bahwa objek dan peristiwa terjadi karena tindakan mereka sendiri. Misalnya, jika seorang ibu menyembunyikan mainan di bawah selimut, bayi tahu mainan itu ada di sana sebelumnya dan sekarang tidak terlihat. Bayi kemudian mencoba menemukan mainan itu, seolah-olah mainan itu menghilang begitu saja. Pada tahap ini, bayi bertindak seolah-olah mainan itu telah menghilang sepenuhnya.

2. Tahap pra-operasional adalah bagian kedua dari teori Piaget.

Tahap ini dimulai ketika anak berusia sekitar 2 tahun dan berlanjut hingga sekitar 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak berpikir secara simbolis tetapi belum mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis atau melakukan tindakan mental seperti menggabungkan atau memisahkan ide. Pemikiran mereka masih dalam tahap pra-kognitif, artinya mereka tidak dapat berpikir logis atau memanipulasi ide dalam pikiran mereka. Seiring bertambahnya usia, mereka

belajar melalui pengalaman dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka. Akhirnya, mereka bergerak menuju tahap konkret di mana mereka dapat berpikir lebih logis dan memahami cara kerja sesuatu. Selama tahap ini, anak-anak dapat membayangkan berbagai hal dalam pikiran mereka, menggunakan simbol, dan bermain dengan skenario pura-pura.

Piaget mengatakan bahwa kognitif adalah bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dan memahami hal-hal dan peristiwa di sekitar mereka Santrock, 2008 (dalam Gina Yunia Nuraini 2024). Teori Jean Piaget yang terkenal tentang cara kerja pikiran memberikan cara yang jelas untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan tumbuh. Pembelajaran yang menyenangkan, berdasarkan gagasan Piaget, menjadi semakin penting di sekolah-sekolah saat ini. Teori Piaget menunjukkan bahwa bermain sangat penting bagi perkembangan kemampuan berpikir anak-anak, karena mereka belajar dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, masih ada pertanyaan tentang apakah bermain-main sangat membantu kemampuan berpikir anak-anak di tahun-tahun awal mereka. Kemampuan seseorang untuk belajar bergantung pada seberapa termotivasi mereka, seberapa gigih mereka berusaha, dan seberapa mandiri mereka.

Memahami bagaimana pikiran anak-anak berkembang sangat penting bagi guru agar mereka dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Ketika guru mengetahui bagaimana anak-anak berpikir dan belajar, mereka dapat memilih hal-hal yang tepat untuk diajarkan dan membuat pembelajaran terasa menyenangkan. Mengetahui bagaimana pemikiran anak-anak berkembang membantu guru menggunakan metode pengajaran yang baik dan mendukung anak-anak dalam mencapai potensi belajar terbaik mereka. Semakin banyak guru mengetahui tentang bagaimana anak-anak berkembang,

semakin baik mereka dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk setiap anak.

Cara berpikir dan belajar anak berkembang pesat antara saat mereka lahir hingga usia dua tahun. Masa ini disebut masa bayi, dan selama masa ini, anak-anak sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak keterampilan penting seperti berbicara, menggunakan simbol, menggerakkan tubuh dengan cara yang masuk akal, dan belajar dari orang lain mulai berkembang. Cara anak-anak belajar berpikir bukan hanya karena biologi mereka, tetapi juga karena bagaimana orang dewasa dan dunia di sekitar mereka membantu membentuk pemahaman mereka. Sesuai dengan apa yang dikatakan Vygotsky (dalam Titin Mariatul Qiptiyah 2024) tentang bagaimana pembelajaran terjadi melalui pertumbuhan alami dan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan.

Teori Vygotsky (dalam Titin Mariatul Qiptiyah 2024) membahas bagaimana pemikiran dan pembelajaran anak dapat berkembang melalui berbicara dan bekerja dengan orang lain. Vygotsky mengatakan bahwa anak-anak belajar bukan hanya dengan bermain dengan benda-benda, tetapi juga dengan berinteraksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain. Ketika guru membantu dan membimbing mereka, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan dan mempelajari hal-hal baru. Selain itu, anak-anak yang sudah mengetahui sesuatu dapat mengajari orang lain dengan menunjukkan cara melakukannya atau dengan membicarakannya. Membangun pengetahuan mereka terutama dengan belajar dari orang dewasa, bukan hanya dari benda-benda yang mereka sentuh atau gunakan. Gagasan ini juga mengatakan bahwa budaya memainkan peran besar dalam bagaimana seorang anak tumbuh dan belajar. Hanya manusia yang dapat menciptakan budaya, dan setiap anak tumbuh dalam budaya yang membentuk pemikiran mereka. Budaya membantu pikiran anak dalam dua cara penting. Pertama, budaya memberi mereka banyak pengetahuan dan pemahaman tentang dunia. Kedua,

budaya memberi mereka cara berpikir dan memecahkan masalah yang berbeda.

c) Ciri Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun

Perkembangan kognitif menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir seorang anak berkembang. Keahlian seorang anak dalam menggunakan berbagai cara berpikir untuk memecahkan berbagai masalah dapat menunjukkan bagaimana kecerdasan mereka berkembang. Gagasan *behavioris* mengatakan bahwa kecerdasan tumbuh ketika seorang anak mempelajari semakin banyak informasi. Namun pandangan interaksionis atau perkembangan mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif terlihat melalui kemampuan seorang anak untuk merencanakan, mengingat, dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, Lampiran I (dalam Nae 2021), yang menetapkan Standar Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi:

- a. Pembelajaran dan Pemecahan Masalah, yang meliputi menunjukkan perilaku eksploratif dan investigatif, seperti bertanya apa yang terjadi ketika air tumpah, menemukan solusi untuk masalah dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial, menggunakan pengetahuan atau pengalaman dalam situasi baru, dan menghasilkan ide-ide kreatif dan di luar kebiasaan.
- b. Berpikir Logis (mampu membedakan berdasarkan ukuran, memilih tema permainan sendiri, merencanakan aktivitas, memahami bagaimana berbagai hal saling memengaruhi di lingkungan sekitar, mengelompokkan objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dalam tiga cara berbeda, mengelompokkan lebih banyak objek ke dalam kelompok yang serupa atau berpasangan dengan lebih dari dua variasi, mengenali pola

ABCD-ABCD, dan menyusun objek dari yang terkecil hingga terbesar atau sebaliknya).

- c. Berpikir Simbolis (menyebutkan simbol angka 1 sampai 10, menggunakan simbol angka untuk menghitung, mencocokkan angka dengan simbolnya, mengenali berbagai simbol vokal dan konsonan, dan menggambar atau menulis gambar untuk menunjukkan berbagai objek, seperti pensil dengan tulisan di atasnya atau gambar pensil).

Mansur, 2005:16 (dalam Nae 2021) masa kanak-kanak awal adalah sekelompok anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang istimewa. Setiap anak memiliki cara tumbuh dan berubahnya sendiri berdasarkan tahap perkembangan mereka. Hurlock (1978:57) juga berbicara tentang masa kanak-kanak awal, menyebutnya sebagai tahun-tahun awal. Masa ini memiliki banyak ciri khas. Masa kanak-kanak awal disebut demikian untuk menunjukkan bahwa masa ini berbeda dari masa ketika anak-anak mulai bersekolah dan harus melakukan tugas-tugas yang lebih serius.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika mereka berpikir tentang sesuatu. Seberapa baik seseorang dapat memecahkan masalah sebagian besar didasarkan pada seberapa besar kemampuan berpikir mereka telah berkembang Nurfitrani, 2020 (dalam Hidayah 2025). Kemampuan berpikir seseorang memainkan peran besar dalam kemampuan keseluruhan mereka, membantu seorang anak mencapai potensi penuh mereka di tahap pertumbuhan selanjutnya. Selain itu, banyak hal berbeda yang dapat memengaruhi bagaimana seorang anak berkembang:

1) Faktor Genetik

Masa kanak-kanak awal merupakan waktu yang istimewa untuk membangun nilai-nilai moral yang kuat. Pada periode ini, jika landasan moral yang kokoh diajarkan dengan benar, hal itu akan membantu membentuk perilaku anak sepanjang hidupnya. Mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak sangat penting,

terutama di sekolah, untuk menciptakan generasi yang cerdas dalam belajar dan juga kuat dalam etika serta memiliki kualitas yang baik menurut Jannah, 2021(dalam Hidayah 2025).

Pendidikan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun mendapat banyak perhatian karena dianggap sebagai masa yang sangat penting. Waktu terbaik untuk memulai pendidikan anak usia dini, dan tujuannya adalah membantu mereka belajar melalui aktivitas yang mendorong, mendukung, dan membimbing pertumbuhan mereka. Masa ini membantu mereka membangun kemampuan dan keterampilan. Seiring waktu, pandangan orang tentang pendidikan telah berubah, dan sekarang orang tua memahami betapa pentingnya membantu anak-anak mereka berkembang sejak dini. Baik orang tua maupun guru dapat membantu anak-anak kecil dengan memberikan dukungan dan aktivitas yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak bersiap untuk sekolah dan mencapai kemampuan penuh mereka.

Selama masa ini, pendidikan berfokus pada membangun tubuh, pikiran, perasaan anak, dan bagaimana mereka bergaul dengan orang lain. Ada tiga gagasan utama tentang bagaimana sifat-sifat diturunkan: parsialitas, koalisi, dan asosiasi. Parsialitas menyatakan bahwa anak-anak mengambil sebagian besar atau semua sifat dari salah satu orang tua. Koalisi berarti anak-anak tidak mendapatkan sifat dari orang tua mereka. Asosiasi berarti anak-anak mengambil sifat dari orang tua mereka menurut Nur Amini, 2020 (dalam Hidayah 2025). Hubungan keluarga dan tingkat kecerdasan dalam keluarga dapat memengaruhi bagaimana genetika membentuk kemampuan berpikir atau kecerdasan seseorang. Pada tahun 1963, Erlenmeyer, Kimling, dan Jarvik melakukan penelitian dan menemukan bahwa orang yang banyak berbicara dengan orang tua mereka biasanya memiliki IQ yang serupa. Tetapi kemampuan ini tidak berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang baik yang memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Jadi, sifat bawaan memainkan peran besar dalam bagaimana pikiran seorang anak berkembang menurut Sitorus,2023(dalam Hidayah 2025).

2) Faktor Lingkungan

Kognitif mengacu pada proses mental berpikir, menganalisis, dan memahami situasi atau peristiwa. Kemampuan ini dimulai sejak seseorang lahir, tetapi apakah kemampuan ini terus berkembang bergantung pada lingkungan dan peluang yang mereka miliki. Keterampilan mental yang dimiliki seseorang sejak lahir menentukan tingkat maksimal yang dapat mereka capai dalam hal kecerdasan. John Locke percaya bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Berdasarkan gagasan Locke, tingkat kecerdasan seseorang sebagian besar dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Ki Hajar Dewantara juga mendukung gagasan ini, dengan mengatakan bahwa manusia dibentuk oleh fondasi yang diberikan kepada mereka dan ajaran yang mereka terima. Menurut Muhammad Busyro Karim, 2014 (dalam Hidayah 2025) seorang anak yang memiliki potensi alami akan menjadi tipe orang tertentu, tetapi pertumbuhan mereka juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan dan pengalaman yang mereka miliki di lingkungan mereka.

Piaget membahas cara dan tahapan yang dilalui orang-orang seiring kemampuan berpikir dan memahami mereka tumbuh sejak bayi hingga mereka dapat berpikir dan menganalisis dengan benar. Perubahan ini terjadi karena bagaimana orang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh Juwantara, 2022 (dalam Hidayah 2025). Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar anak, seperti hal-hal yang dapat mereka sentuh atau lihat, dan orang-orang serta situasi yang mereka alami interaksinya. Vygotsky percaya bahwa pemikiran berkembang melalui cara orang berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka. Sartain mengelompokkan lingkungan menjadi tiga jenis yang berbeda:

- a. Lingkungan alam mencakup semua hal yang ada di dunia, seperti rumah, air, hewan, dan banyak lagi.

- b. Lingkungan internal mencakup segala sesuatu di dalam lingkungan alam, tetapi juga mencakup apa yang kita makan. Hal ini karena makanan yang kita konsumsi memengaruhi setiap sel dalam tubuh kita.
- c. Lingkungan sosial mencakup pengaruh yang kita dapatkan dari orang dan hal-hal di sekitar kita, seperti keluarga, teman, dan media. Pengaruh ini dapat memengaruhi kita secara langsung atau tidak langsung. Faktor lingkungan memiliki **Hubungan besar** pada perkembangan pikiran anak. Pengaruh ini penting karena dapat mengubah cara kerja genetika, terutama jika lingkungan tidak tepat. Hal ini juga terjadi di dalam tubuh, seperti ketika bayi mendapatkan nutrisi yang tepat dari ibu sebelum lahir dan selama 100 hari pertama kehidupan Juwantara, 2022(dalam Hidayah 2025).

1) Faktor Pengalaman Dan Minat Bakat

Minat adalah alasan seseorang ingin melakukan sesuatu dan membuat mereka terus bekerja menuju suatu tujuan. Minat membantu orang untuk fokus dan berusaha. Bakat adalah keterampilan atau kemampuan alami yang dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang seiring waktu. Bakat seseorang dapat memengaruhi seberapa pintar mereka nantinya. Seseorang memiliki bakat, mereka cenderung mempelajari sesuatu lebih cepat dan mudah menurut Muhammad Busyro Karim, 2014(dalam Hidayah 2025). Memiliki minat dan bakat dalam belajar membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui bermain dan belajar. Ketika anak-anak belajar huruf dan bermain, dapat membantu pikiran mereka berkembang dan membuat mereka merasa bahagia.

2) Faktor Kematangan

Dalam teori kognitif Piaget, faktor ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik anak. Pertumbuhan ini terkait erat dengan perkembangan organ yang terlibat dalam berpikir, seperti struktur saraf otak. Kematangan fisik sangat penting dalam membentuk

pertumbuhan kognitif anak secara keseluruhan Marinda, 2020(dalam Hidayah 2025). Suatu organ dianggap matang ketika dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kematangan ini terkait erat dengan usia anak yang sebenarnya Latipah, 2021(Hidayah, 2025). Bagian ketiga dari perkembangan adalah perkembangan sosial, yang berkaitan dengan mencapai kematangan dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Proses sosialisasi melibatkan kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, dan berbaaur dengan lingkungannya. Menurut Robinson A,1981(dalam Hidayah 2025) bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu anak-anak membangun keterampilan sosial mereka sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

1) Faktor Teknologi

Teknologi diciptakan untuk memudahkan kehidupan manusia. Salah satu contoh teknologi yang paling umum adalah *gadget*, yang digunakan oleh hampir semua orang. *Gadget* ini digunakan oleh orang-orang dari segala usia, termasuk orang dewasa dan anak-anak. Penggunaan *gadget* dapat memengaruhi cara anak-anak berpikir dan belajar, dan ini dapat memiliki pengaruh baik maupun buruk. Seperti yang dijelaskan di bawah ini Widiawati, 2014 (dalam Hidayah 2025).

Hubungan positif teknologi:

a. Memperluas pengetahuan.

Menurut Dhani Rizki Syaputra mengatakan bahwa penggunaan *gadget* membantu anak-anak mendapatkan informasi penting untuk pekerjaan sekolah mereka dengan cepat. Misalnya, mereka dapat mencari informasi di internet kapan saja dan di mana saja. Hal ini membantu mereka memahami berbagai hal dengan lebih baik dan lebih efektif menurut Kusuma dkk., 2011(dalam Hidayah 2025).

b. Memperluas jaringan pertemanan.

Salah satu manfaat utama *gadget* adalah membantu orang untuk memiliki lebih banyak teman. Karena *gadget* memudahkan penggunaan media sosial, orang dapat terhubung dengan teman secara *Smartphone*, *notebook*, *tablet*, perangkat *e-reader* *Smartphone*, *notebook*, *tablet*, *e-reader* dan berbagi informasi dengan lebih mudah.

c. Memperluas Jaringan Teman.

Salah satu keuntungan terbesar dari *gadget* adalah membantu Anda mendapatkan lebih banyak teman. Hal ini karena *gadget* memudahkan orang untuk menggunakan media sosial. Karena itu, berbagi informasi terbaru dan berkomunikasi dengan teman secara *online* menjadi lebih mudah. Memfasilitasi Komunikasi *Gadget* adalah alat modern yang memudahkan orang untuk terhubung satu sama lain, di mana pun mereka berada. Misalnya, aplikasi seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, dan lainnya memungkinkan orang untuk mengobrol dan berbicara dengan orang lain dengan cara yang sederhana.

d. Mengembangkan Kreativitas Anak

Gadget juga memiliki banyak permainan yang dapat membantu anak-anak menjadi lebih kreatif. Di sisi lain, anak-anak dengan *ADHD* seringkali mendapat manfaat dari permainan ini karena mencakup aktivitas dan tantangan kreatif. Baihaqi dan Sugiarmim menjelaskan bahwa *ADHD* adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, Paired yang merupakan jenis gangguan perkembangan. Gangguan ini membuat anak-anak lebih aktif dari biasanya dan dapat menyebabkan perilaku yang tidak biasa atau ekstrem, seperti terlalu bergantung pada sesuatu menurut Anggrahini, S.A, 2013(dalam Hidayah 2025).

Hubungan Negatif Teknologi :

a. Membahayakan Kesehatan.

Penggunaan teknologi dapat membahayakan kesehatan anak-anak. Radiasi dari *gadget* dapat berbahaya bagi tubuh mereka.

Terlalu banyak radiasi dapat menyebabkan penyakit serius dan menghambat pertumbuhan anak-anak.

b. Kerentanan terhadap Kejahatan.

Karena *gadget* sangat mahal, orang mungkin melakukan hal-hal buruk untuk mencurinya.

c. Kebutuhan untuk Mempengaruhi Perilaku Anak.

Ratih Ibrahim mengatakan bahwa teknologi dapat membantu siswa merasa percaya diri dengan apa yang mereka ketahui. Hal ini membuat mereka berpikir bahwa informasi *online* adalah segalanya. Menurut Jonathan dkk., 2015 (dalam Hidayah 2025) Namun, masih banyak hal yang perlu dipelajari siswa dengan cara tradisional. Internet tidak dapat menggantikan pembelajaran yang sebenarnya yang tidak ditanggapi dengan serius, generasi mendatang mungkin menjadi malas dan hanya berpikir dangkal

d. Sikap Introvert Terjadi Pada Anak.

Ketika anak-anak menghabiskan terlalu banyak waktu dengan *gadget*, mereka tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam hubungan mereka, terutama dengan orang tua mereka. Hal itu juga dapat membuat mereka lebih pemalu dan tertutup.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a) Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dan intelektual yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi secara objektif dan logis. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk mengidentifikasi argumen, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan berbagai informasi sebelum mengambil suatu keputusan. Kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, membedakan antara fakta dan opini, dan menunjukkan bias atau kesalahan dalam penalaran

atau argumen. Menurut John Dewey (dalam Rendi 2024) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai evaluasi yang disengaja dan cermat terhadap suatu kepercayaan atau pengetahuan yang biasanya dianggap sebagai hal yang sudah pasti. Kepercayaan atau pengetahuan ini diteliti dengan mencari pembenaran yang mendukung kesimpulan tersebut. Menurut Dewey (dalam Rendi 2024) menekankan sifat aktif dari berpikir kritis pada individu. Di sisi negatif, dapat dikatakan bahwa seorang pemikir kritis tidak tetap pasif dan tidak mempercayai informasi apa pun yang diterima dari sumber eksternal tanpa syarat, tetapi memprosesnya secara kritis. Dewey membedakan antara keterlibatan aktif dan pasif dalam berpikir.

Berdasarkan penjelasan Richard Paul (dalam Rendi 2024), berpikir kritis adalah kerangka berpikir yang meningkatkan kualitas berpikir dengan mengawasi komponen-komponen yang membentuk pemikiran dan menggunakan kriteria intelektual. Facione mendeskripsikan berpikir kritis sebagai proses evaluasi yang bertujuan dan sistematis yang mengarah pada interpretasi, analisis, penilaian, dan kesimpulan, bersamaan dengan penjelasan yang mempertimbangkan faktor-faktor faktual, kontekstual, metodologis, atau berbasis kriteria. Selain itu, Facione mengidentifikasi dua aspek keterampilan berpikir kritis: kognitif dan emosional. Berpikir kritis mencakup pemahaman yang menyeluruh, evaluasi yang terfokus, dan pengambilan keputusan yang berwawasan luas mengenai suatu masalah, bersamaan dengan penerapan teknik ilmiah untuk mengembangkan ide.

Kemampuan Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membuat pilihan cerdas tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya menurut Slavin, 2011:37 (dalam Ilhafa 2022). Menurut Hitchcock, 2017 (dalam Ilhafa 2022) mengatakan berpikir kritis adalah keterampilan untuk melihat dan mengamati masalah dengan saksama, memahami maknanya, mengumpulkan informasi, mengevaluasi sesuatu, mencapai kesimpulan, memikirkan berbagai ide, dan membuat keputusan. Semua hal ini terjadi melalui pengamatan, belajar dari pengalaman, berpikir, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan berbicara dengan orang lain. Hal-hal ini membantu

membentuk bagaimana perasaan dan tindakan seseorang. Anggreani, 2014:347 (dalam Ilhafa 2022) berpikir kritis di masa kanak-kanak berarti mampu berpikir secara terorganisir, yang meliputi mengamati sesuatu dengan cermat, memecahnya, membuat tebakan, dan sampai pada jawaban. Setiap aktivitas pembelajaran memiliki tujuan, dan salah satu tujuan tersebut adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang membantu orang menghadapi situasi dan masalah dengan cara yang jelas dan logis. Artinya, melihat informasi, situasi, atau masalah dengan cermat, dan memikirkannya secara mendalam. Cara berpikir ini membantu orang mengatur ide-ide mereka dalam urutan logis dan membuat keputusan berdasarkan alasan dan fakta yang baik. Melalui kemampuan berpikir kritis, orang dapat lebih memahami dunia dan menangani masalah kompleks dengan cara yang cerdas dan efektif menurut Hidayat, Salim, & Ramadhan, 2020 (dalam Kusuma 2023). Karena itu, penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan ini sejak dini. Anak-anak dapat mempelajari berpikir kritis melalui materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan cara berpikir mereka. Berpikir kritis pada anak kecil berbeda dengan orang dewasa, terutama karena pengetahuan dan cara berpikir mereka tidak sama. Anak-anak yang berpikir kritis biasanya sangat ingin tahu dan selalu ingin belajar lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka menurut Anggreani, 2015 (dalam Kusuma 2023).

Hidayat & Nur, 2018 (dalam Kusuma 2023) tujuan berpikir kritis adalah "berpikir yang masuk akal dan bijaksana, membantu Anda memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan." Berpikir kritis adalah tentang menggunakan logika dan refleksi untuk membuat keputusan yang baik. Keputusan-keputusan ini dapat diandalkan dan dapat diimplementasikan menurut Sumayani, 2017. Kemampuan berpikir kritis sangat penting, terutama dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang menunjukkan seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Menurut Cece Wijaya Sumayani, 2017, orang dengan kemampuan berpikir kritis dapat berpikir dengan berbagai cara,

seperti secara induktif dan deduktif. Mereka pandai menemukan masalah, membandingkan ide yang baik dengan ide yang buruk, mengetahui perbedaan antara fakta dan opini, dan mampu berargumentasi dengan cara yang jelas dan logis. Empat indikator yang dimiliki kemampuan berpikir kritis meliputi bertanya dan menjawab pertanyaan, memiliki keberanian untuk berbagi ide, dan mampu menjelaskan sesuatu dengan jelas dan sederhana.

Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak cara berpikir kritis sejak usia dini, terutama di abad ke-21 ini. Dunia berubah begitu cepat dan segala sesuatunya menjadi semakin rumit, sehingga kemampuan berpikir kritis membantu anak-anak menghadapi masalah baru dan tak terduga seiring pertumbuhan mereka. Belajar menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah sejak dini memberi anak-anak dasar yang kuat untuk menghadapi dunia yang terus berubah di sekitar mereka. Berpikir kritis membantu mereka menciptakan ide-ide baru, memahami berbagai sudut pandang, dan membuat pilihan berdasarkan alasan dan fakta menurut Cahyaningsih & Harun, 2023 (dalam Kusuma 2023). Mengajarkan berpikir kritis di masa kanak-kanak sangat penting karena mendukung pembelajaran dan pertumbuhan sosial mereka.

Menurut teori Piaget, anak-anak mulai dengan rasa ingin tahu dan bersemangat untuk belajar, kemudian mereka menghubungkan apa yang mereka alami dengan apa yang mereka ketahui, mendapatkan dukungan dari guru, berkomunikasi dengan orang lain, dan secara bertahap membangun kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Proses ini berlanjut hingga mereka dapat berpikir dengan cara yang lebih kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Susanto, 2023 (dalam Kusuma 2023). Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Keterampilan ini membantu generasi mendatang menghadapi masalah baru dan tak terduga. Ketika anak-anak belajar berpikir kritis sejak usia muda, mereka membangun dasar yang kuat untuk memahami dan menghadapi dunia di sekitar mereka.

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur menggunakan berbagai tes yang telah dikembangkan oleh para ahli. *Goodwin Watson dan Edward Glaser* adalah pencipta salah satu instrumen terkemuka untuk mengukur kemampuan ini, yaitu *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*. Tes ini dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1925 (Watson & Glaser, 1925), dan kemudian diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman menurut Danaryanti & Lestari, 2017 (dalam Fatmarani 2022). *WGCTA* merupakan sarana penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang melalui serangkaian pertanyaan yang menilai aspek-aspek kognitif seperti analisis, evaluasi, dan inferensi. Tes ini diterbitkan oleh lembaga Pearson Assessment dan telah menjadi standar dalam penelitian pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah, di mana fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Keunggulan *WGCTA* terletak pada posisinya sebagai pelopor model penilaian kemampuan berpikir kritis, dengan indikator yang lebih relevan dan detail dibandingkan tes serupa menurut Grimshaw Wilson & Wagner, 1981, (dalam Fatmarani 2022). Tes ini tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis.

Berpikir kritis membantu mereka menghasilkan ide-ide baru, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan alasan menurut Cahyaningsih & Harun, 2023 (dalam Kusuma 2023). Sangat penting untuk mulai mengajarkan berpikir kritis sejak usia dini karena hal itu mendukung pembelajaran dan pertumbuhan sosial mereka. Proses pengembangan kemampuan ini dimulai dengan keinginan untuk belajar, menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan baru, mendapatkan dukungan dari guru, berkomunikasi dengan orang lain, dan secara bertahap membangun kemampuan untuk berpikir kritis dengan cara yang lebih kompleks, seperti yang dijelaskan dalam teori Piaget Susanto, 2023 (dalam Kusuma 2023). Anak-anak sering bertanya tentang bagaimana sesuatu bekerja dan mengapa hal itu terjadi. Mereka

mencari bukti untuk mendukung apa yang mereka yakini benar. Mereka tidak takut untuk berbagi pemikiran mereka atau memunculkan ide-ide baru saat membuat pilihan. Karena itu, anak-anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat lebih cenderung memecahkan masalah dengan berpikir secara cermat.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak tumbuh dengan kecepatan mereka sendiri, dan tahap ini dapat berbeda untuk setiap anak. Selain itu, pengalaman dan hal-hal di sekitar mereka dapat membantu membentuk kemampuan mereka untuk berpikir kritis seiring pertumbuhan mereka Reswari, 2021(dalam Kusuma 2023). Lingkungan anak memiliki hubungan besar terhadap seberapa baik mereka dapat berpikir kritis. Ketika anak-anak banyak berinteraksi dengan lingkungan mereka, mereka dapat membangun dasar yang kuat untuk berpikir kritis, yang membantu mereka menghadapi tantangan dan situasi sulit di masa depan dengan lebih baik. Tetap berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedikit menantang dapat memberi mereka pengalaman yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka Hartini, 2017(dalam Kusuma 2023).

b) Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Penelitian Grecmanova, menurut Smetanova Drbalova & Dasa, 2015 (dalam Rahmasari 2021) bahwa berpikir kritis berarti memahami suatu gagasan, menelitinya dengan cermat, membandingkannya dengan hal-hal lain, memiliki rasa ingin tahu, memiliki cara untuk melihat informasi, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, mencari pilihan lain, menilai sesuatu, membuat pilihan, berbagi pendapat, dan mampu menjelaskan sudut pandang Anak. Kemampuan berpikir kritis dapat mulai berkembang sejak usia dini. Menurut Hidayati, 2018 (dalam Rahmasari 2021)pada masa kanak-kanak awal, kemampuan ini muncul secara alami karena anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang hal-hal di sekitar mereka.

Kemampuan yang dikembangkan anak-anak tidak serumit kemampuan orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan

mereka. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis ketika mereka mulai memperhatikan hal-hal di sekitar mereka. Kemampuan yang mereka kembangkan masih dasar dan sesuai dengan tahap pertumbuhan berpikir mereka. Perkembangan anak membutuhkan lingkungan yang baik yang menawarkan aktivitas dan pengalaman belajar. Tiga aspek yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah menganalisis, menyatukan berbagai hal, dan menilai.

Keterampilan berpikir kritis membutuhkan dorongan yang tepat. Pada data penelitian salah satunya adalah siswa tidak memiliki metode pembelajaran yang baik. Lingkungan sekolah memainkan peran besar dalam pertumbuhan anak. Sekolah harus membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan temuan Zahra, Yusoof, dan Hasim, 2012 dalam penelitian mereka (dalam Rahmasari 2021). Mereka mengatakan bahwa anak-anak dapat mulai berpikir kritis ketika mereka berada dalam lingkungan belajar yang mendukung, terutama di sekolah.

Anak-anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Guru mengetahui bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk membantu anak-anak yang perkembangannya tidak secepat anak-anak lain. Terkadang, guru mengatakan bahwa anak-anak kesulitan berbicara atau mengekspresikan diri, yang dapat mempersulit mereka untuk berpikir mendalam. Selain itu, hobi dan keterampilan khusus anak dapat memengaruhi seberapa baik mereka berprestasi di bidang tertentu. Ketika anak-anak tertarik pada sesuatu atau mahir dalam hal itu, mereka cenderung lebih bersemangat dan dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah di bidang sesuai anak.

Pertumbuhan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia 5-6 tahun sangat terkait dengan lingkungan sekitar mereka. Sebagian besar guru yang menyebutkan bahwa kemajuan anak-anak bergantung pada dorongan dan stimulasi yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak yang menerima banyak perhatian dan bantuan cenderung menjadi lebih percaya diri dan berani, serta lebih siap untuk mencoba hal-hal baru. Karena itu, penting bagi

sekolah dan orang tua untuk saling berkomunikasi secara teratur agar dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan dan pengalaman belajar terbaik bagi anak-anak.

c) Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan kognitif merupakan pada kemampuan individu yang mengevaluasi tindakan ketika dihadapkan pada tantangan. Mekanisme pembelajaran di otak membentuk pertumbuhan kognitif seseorang, menurut Ide Yeni Rahmawati, 2023 (dalam Murni Stialis 2024). Sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif sejak usia dini. Aspek penting dari pendidikan kognitif adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Berpikir kritis mengacu pada kemampuan untuk merefleksikan pikiran sendiri dan mengatasi tantangan menurut Adhitya Rahardian, 2022 (dalam Murni Stialis 2024). Pada anak-anak, berpikir kritis terwujud melalui kecenderungan mereka untuk mengumpulkan bukti sebelum bereaksi terhadap komentar orang lain. Pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini sangat penting karena bertujuan untuk membina generasi individu yang lebih kompeten bagi bangsa menurut Oktisa Winda Mulyadi, et.al., 2021. Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif, yang berkembang dari tingkat dasar hingga tingkat pemikiran yang lebih lanjut menurut Muhammad Azzam Muttaqin, 2023. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melibatkan pengintegrasian berbagai elemen peningkatan keterampilan, termasuk observasi, investigasi, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi menurut Galatis, 2019.

Memiliki keterampilan berpikir kritis, yang umumnya dikenal sebagai Berpikir Kritis, dapat mencerminkan sejauh mana potensi pencapaian manusia di berbagai kemampuan pendidikan sesuai dengan zaman kontemporer menurut Purnamasari dkk., 2020. Ciri khas kemampuan berpikir kritis adalah keinginan bawaan untuk belajar lebih banyak menurut Saputra, 2020. Ciri ini sesuai dengan sifat anak-anak

yang menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi menurut Pepy Mulyani, 2022 (dalam Murni Stialis 2024).

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan aspek penting perkembangan kognitif yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan ini tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui berbagai stimulasi dan pengalaman belajar yang diberikan kepada anak. Konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui indikator yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Indikator instrumen penelitian merupakan komponen penting dalam pengembangan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Indikator berfungsi sebagai penguraian variabel penelitian ke dalam aspek yang lebih spesifik sehingga dapat diukur secara jelas dan sistematis. Pengembangan indikator harus didasarkan pada studi teoritis yang relevan sehingga instrumen yang digunakan secara akurat menggambarkan kondisi variabel.

Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen kunci pertumbuhan kognitif pada masa kanak-kanak awal yang harus dipupuk sejak usia dini. Penelitian ini menilai kemampuan berpikir kritis menggunakan tiga indikator utama: keterampilan bertanya, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas untuk mengartikulasikan pendapat dan terlibat dalam argumentasi. Seperti yang dinyatakan oleh Robert H. Ennis pada tahun 2011, berpikir kritis melibatkan proses kognitif logis dan introspektif yang bertujuan untuk memutuskan apa yang harus diterima sebagai kebenaran dan tindakan apa yang harus diambil. Ennis mengidentifikasi beberapa komponen keterampilan berpikir kritis, termasuk menawarkan penjelasan yang lugas, mengembangkan keterampilan dasar, membuat kesimpulan, menyajikan klarifikasi tambahan, dan membuat rencana dan pendekatan. Anak berusia lima hingga enam tahun, komponen-komponen ini dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, meliputi keterampilan untuk bertanya, menyelesaikan masalah, dan mengartikulasikan sudut pandang dan argumen dasar.

Kemampuan untuk bertanya mencerminkan keinginan anak untuk memperoleh pengetahuan dan memahami lingkungannya. Kemampuan memecahkan masalah diilustrasikan melalui keterampilan anak untuk mengidentifikasi jawaban atas masalah yang tidak rumit. Sebaliknya, kemampuan untuk menyuarakan pendapat dan terlibat dalam diskusi menunjukkan kesediaan anak untuk berbagi pemikiran, membenarkannya dengan penjelasan, dan menanggapi pandangan orang lain dengan cara yang kurang jelas.

4. **Gadget**

a) **Pengertian Gadget**

Secara umum, kata *gadget* berasal dari bahasa Inggris dan merujuk pada perangkat elektronik yang memiliki tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah "*gadget*". Menurut Widiawati, Sugiman, dan Edy, 2014 (dalam Muhammad Fiqri Abdul Thoriq 2024), *gadget* adalah perangkat kompleks yang memiliki banyak fungsi dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti mendapatkan berita, menggunakan jejaring sosial, mengejar hobi, dan menikmati hiburan. Pandangan lain, yang diberikan oleh Jatidan Herawati, 2014 (dalam Muhammad Fiqri Abdul Thoriq 2024), mengatakan bahwa *gadget* adalah alat komunikasi modern dan semakin penting dalam membantu orang terhubung dan berkomunikasi satu sama lain.

Gadget adalah alat yang membantu orang berkomunikasi di zaman modern. *Gadget* menjadi semakin penting dalam membuat komunikasi lebih mudah dan efektif. Saat ini, komunikasi lebih maju karena adanya *gadget*. Contoh *gadget* termasuk *smartphone* seperti *iPhone*, *ponsel Android*, *Blackberry*, dan *notebook*. *Gadget* juga merupakan perangkat teknologi kecil yang melakukan pekerjaan spesifik dan biasanya baru atau inovatif. Gagasan ini disebutkan oleh Ma'ruf di Al-Ayouby, 2017(dalam Muhammad Fiqri Abdul Thoriq 2024).

Di dunia saat ini, berbagai macam *gadget* telah menjadi bagian besar dari kehidupan sehari-hari, baik untuk penggunaan pribadi, pembelajaran, maupun pekerjaan Sam & Sulastri, 2024. Setiap *gadget* dibuat dengan fitur dan fungsi khusus untuk membantu orang di berbagai bidang. Mulai dari alat yang membantu kita berkomunikasi satu sama

lain hingga perangkat *gadget* yang memberikan kesenangan dan hiburan, *gadget* memberi kita solusi berbasis teknologi yang membuat melakukan berbagai hal menjadi lebih mudah dan efisien di banyak aspek kehidupan.

b) Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini

Gadget dapat dianggap sebagai salah satu jenis alat pembelajaran, khususnya media audio-visual. Media audio-visual mengacu pada materi yang menggunakan sistem elektronik *gadget* untuk menyampaikan informasi suara dan visual. Jenis media ini sangat menarik bagi anak-anak karena isinya biasanya menarik dan mudah dipahami. Penelitian oleh Hartati menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan anak. Dalam sebuah penelitian, kelompok yang menggunakan media ini memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi (8,31) dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakannya. *Gadget* tidak hanya digunakan oleh orang tua, tetapi juga oleh remaja dan bahkan anak-anak kecil berusia 3 hingga 6 tahun, yang tidak disarankan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pembelajaran mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak lebih bergantung pada *gadget* daripada fokus pada belajar.

Masa kanak-kanak awal merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun, seperti yang dinyatakan oleh Fauziddin, 2016 (dalam Hadi 2023). Prastiti juga setuju dengan hal ini, mengatakan bahwa masa kanak-kanak awal adalah untuk anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Namun, Salvin pada tahun 2008 menyarankan bahwa masa kanak-kanak awal adalah untuk anak-anak sekitar 3 hingga 5 tahun. Patmonodewo, 2003 (dalam Hadi 2023) mengatakan bahwa usia tersebut adalah antara 3 dan 6 tahun. Secara umum, anak-anak kecil sebaiknya tidak diberi *gadget* karena dapat menyebabkan mereka terlalu terikat pada *gadget* tersebut, yang berarti mereka membutuhkan pengawasan ketat saat menggunakan *gadget*. Banyak anak menggunakan *gadget* seperti ponsel dan laptop untuk bermain game, menonton *TikTok*, dan menonton video di *YouTube*, baik yang bersifat edukatif maupun

tidak. Hanya sebagian kecil anak yang menggunakan *gadget* kurang dari satu jam.

Gadget adalah produk yang dibuat dengan teknologi modern yang banyak digunakan orang. Baik orang dewasa maupun anak-anak menyukai *gadget* karena pintar dan memiliki fitur-fitur keren. *Gadget* digunakan dengan bijak, *gadget* dapat memberikan banyak manfaat bagi penggunaanya, terutama di dunia yang serba terhubung saat ini. *Gadget* dapat memberikan informasi yang menyenangkan dan memudahkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Orang tua sering memberikan *gadget* kepada anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun untuk membantu mereka tetap tenang dan berhenti menangis. Rata-rata, anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun menggunakan *gadget* sekitar 4 hingga 5 jam per hari. Anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun menggunakan *gadget* sekitar 5 hingga 6 jam per hari. Sementara itu, anak-anak berusia 7 hingga 8 tahun menggunakan *gadget* hingga seharian penuh. Anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun terutama menggunakan *gadget* untuk menonton video di *YouTube*. Di sisi lain, anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun lebih banyak menggunakan *gadget* untuk bermain game, menonton *YouTube*, dan menggunakan situs media sosial seperti Facebook dan Instagram.

c) Hubungan Penggunaan *Gadget* Terhadap Anak Usia Dini

Hubungan penggunaan *gadget* dapat memiliki hubungan baik dan buruk pada perkembangan anak (dalam Yumarni 2022). *Gadget* dapat membantu anak-anak mempelajari keterampilan baru, mengajari mereka berbagai hal, terhubung dengan teman, berkomunikasi lebih baik, dan memicu imajinasi mereka. Namun, ada juga sisi negatifnya. Anak-anak mungkin terlalu terbiasa dengan *gadget* dan akhirnya sangat bergantung padanya. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk fokus pada hal-hal di kehidupan nyata, mereka mungkin lebih suka bermain *gadget* daripada bergaul dengan teman, dan mereka mungkin tidak ingin bergerak atau berpartisipasi dalam aktivitas sebanyak sebelumnya.

Selain itu, manfaat menggunakan *gadget* meliputi: Pertama, *gadget* membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan dari waktu ke waktu. Dengan semakin umumnya *gadget*, anak-anak perlu belajar cara

menggunakannya, yang merupakan bagian penting untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi baru di dunia saat ini. Anak tidak mengikuti perkembangan teknologi, dikatakan bahwa mereka tidak mengembangkan keterampilan penting ini. Manfaat lainnya adalah *gadget* memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah menemukan informasi, terutama karena anak sekarang sering mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas lainnya secara daring.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat membahayakan anak-anak dapat mempersulit mereka untuk fokus dan membuat mereka terlalu bergantung pada *gadget* untuk hal-hal yang seharusnya dapat mereka lakukan sendiri. *Gadget* memberi anak-anak akses mudah ke internet, yang dapat memperlihatkan kepada mereka hal-hal yang tidak baik untuk mereka lihat. Anak menjadi terlalu kecanduan *gadget* dan tidak menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti kehilangan jati diri dan juga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka.

Penggunaan perangkat *gadget* memiliki hubungan yang beragam, baik bermanfaat maupun merugikan, terhadap pertumbuhan dan kematangan anak-anak. Dari sisi positif, pengaruh ini meliputi membantu anak-anak membangun kemampuan beradaptasi, meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai mata pelajaran, memperluas lingkaran pertemanan, memudahkan berkomunikasi dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sebaliknya, konsekuensi negatifnya meliputi anak-anak yang terlalu bergantung pada perangkat *gadget* ini, yang berpotensi menyebabkan mereka tidak mampu melepaskan diri dari *gadget* tersebut.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan oleh anak-anak memiliki efek buruk, berpotensi mengurangi fokus mereka dan mendorong ketergantungan pada bantuan eksternal untuk tugas-tugas yang mampu mereka lakukan secara mandiri. Meningkatnya aksesibilitas internet pada *gadget* ini juga menimbulkan masalah, mengekspos anak-anak pada konten yang tidak pantas. Banyak anak mengembangkan kecanduan *gadget*, mengabaikan interaksi sosial dengan lingkungan mereka, yang

dapat menyebabkan masalah psikologis, terutama penurunan harga diri, dan menghambat pertumbuhan fisik mereka.

Radiasi yang dipancarkan oleh perangkat *gadget* tidak terasa, dan konsekuensinya tidak langsung terlihat. Karena alasan ini, sangat penting bagi orang tua untuk memantau dan memilih mainan dan peralatan yang digunakan anak-anak mereka dengan cermat. Meskipun tidak dapat disangka bahwa anak-anak menikmati bermain dengan *gadget*, disarankan untuk menghindari permainan terus-menerus atau, setidaknya, membatasi **durasi** penggunaan *gadget* mereka, mengingat potensi risiko radiasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Pesatnya perkembangan teknologi, segala sesuatu terjadi lebih cepat, menyebabkan anak-anak secara tidak sadar terbiasa dengan kepuasan instan. Hal ini, pada gilirannya, mengurangi kemampuan mereka untuk bersabar dan fokus, karena mereka mengharapkan pemenuhan keinginan mereka secara langsung dari orang-orang di sekitar mereka. Pandangan Romo, 2013 (dalam Yumarni 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan yang sering dengan perangkat *gadget* dalam jangka waktu harian yang lama dapat berkontribusi pada perkembangan kecenderungan antisosial pada anak-anak. Perkembangan ini muncul dari kurangnya paparan dan integrasi ke dalam lingkungan sosial dengan teman sebaya mereka.

C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam masa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam lembaga pendidikan anak usia dini terdapat hasil penelitian yang relevan serta berkaitan dengan hubungan *gadget* dan kemampuan berpikir kritis anak yaitu:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Zaenal Muftie salah satu mahasiswa Univeritas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Penelitian ini membahas **penggunaan *gadget* pada anak usia dini dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak**, khususnya kemampuan berpikir logis dan simbolik. Gejala yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa **anak usia 5–6 tahun cukup sering menggunakan**

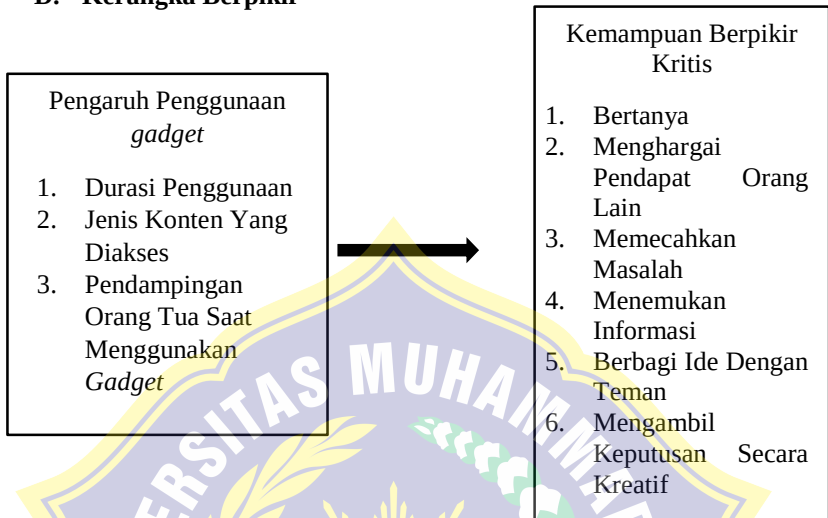
gadget dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menonton *YouTube* dan bermain game, namun **sebagian anak belum menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang optimal**. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa **rata-rata penggunaan gadget berada pada kategori cukup**, sementara **perkembangan kognitif anak berada pada kategori baik**, tetapi hubungan antara keduanya **sangat rendah dan tidak signifikan**. Data penelitian memperlihatkan bahwa **pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan kognitif anak sangat kecil**, sehingga sebagian besar perkembangan kognitif anak **dipengaruhi oleh faktor**, seperti interaksi sosial, stimulasi lingkungan, dan aktivitas bermain langsung.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Sulistia Ningsih dan Arsan Shanie pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan *gadget* terhadap kemampuan berpikir kritis, serta hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat penggunaan *gadget* oleh peserta didik berada pada kategori tinggi, sedangkan kemampuan berpikir kritis mereka berada pada kategori rendah. Analisis statistik melalui uji-t menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan *gadget* terhadap kemampuan berpikir kritis, yang terbukti dari nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel serta nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,244 mengindikasikan bahwa penggunaan *gadget* berkontribusi sebesar 24,4% terhadap variasi kemampuan berpikir kritis, dengan sisa 75,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *gadget* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis

siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Azizah pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Berpikir Berpikir Logis Kritis Kreatif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Lab School IKIP PGRI Jember”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *gawai* terhadap kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif anak usia 4–5 tahun, serta hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *gadget* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif anak usia dini. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,935, yang berarti bahwa 93,5% variasi kemampuan berpikir anak dapat dijelaskan oleh penggunaan media *gadget*, sedangkan 6,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji signifikansi dengan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan berhubungan nyata terhadap penurunan kemampuan berpikir anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun *gadget* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol justru berpotensi menghambat perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua dan pendidik untuk lebih bijak dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan *gadget* pada anak usia dini agar tidak berhubungan dengan sisi negatif terhadap perkembangan berpikir mereka.

D. Kerangka Berpikir



Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Dari bagan kerangka diatas apabila hubungan penggunaan *gadget* oleh anak usia dini dapat dianalisis dari tiga aspek utama: durasi penggunaan, jenis konten yang diakses dan pendampingan orang tua saat menggunakan *gadget*. Berdasarkan teori perkembangan kognitif dan berpikir kritis, *gadget* berpotensi menjadi yang berhubungan prosesnya berpikir anak. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak cenderung membuat anak kurang aktif, pasif dalam bertanya, serta kurang terampil memecahkan masalah. Kemampuan ini mencakup Bertanya, Menghargai pendapat orang, Memecahkan masalah, Menemukan informasi, Berbagi ide dengan teman, dan Mengambil keputusan secara kreatif. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara hubungan penggunaan *gadget* dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengukur hubungan penggunaan *gadget* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun, sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis penelitian.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian yang mana rumusan sebelumnya sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena belum terdapat jawaban dan jawaban yang diberikan hanya terdapat dalam teori yang relevan, belum didasarkan fakta yang sudah didapatkan melalui pengumpulan data Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengusulkan hipotesis tentang Analisis Penggunaan *Gadget* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 tahun :

- H_a (Hipotesis Alternatif): Pemanfaatan *gadget* dan kemampuan berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Aisyiyah 21 yang berlokasi di Benjeng, Gresik.
- H_0 (Hipotesis Nol): Pemanfaatan *gadget* tidak memengaruhi kemampuan berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Aisyiyah 21 yang berlokasi di Benjeng, Gresik.